

## Pengaruh model pembelajaran dan sikap sosial terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA

Andrian Jati Wasiso\*, Sarkadi Sukardi, Murni Winarsih

Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

Jalan R. Mangun Muka, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

\*Corresponding Author. e-mail: [andrianhistoria08@gmail.com](mailto:andrianhistoria08@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan sikap sosial terhadap hasil belajar sejarah di SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen desain treatment by level 2x2. Populasi terdiri dari seluruh siswa kelas XI IIS. Sampel terdiri dari dua kelas yaitu kelas XI IIS 1 dan XI IIS 4. Dengan jumlah 60 orang. Instrumen yang digunakan untuk hasil belajar adalah tes pilihan ganda dan yang digunakan untuk sikap sosial adalah kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial siswa (3) hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS dan memiliki sikap sosial tinggi lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dan memiliki sikap sosial tinggi (4) hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS dan memiliki sikap sosial rendah lebih rendah dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dan memiliki sikap sosial rendah.

**Kata Kunci:** hasil belajar sejarah, model pembelajaran, sikap sosial

## *The effect of learning models and social attitudes on student history learning outcomes*

### Abstract

*The aim of this research is to the effect of learning models and social attitudes towards the learning outcomes of history in Tangerang District 24 High School. The type of research used is quantitative research by using 2x2 level treatment design experiment methods. The population consists of all students of class XI IIS. The sample consisted of two classes namely class XI IIS 1 and XI IIS 4. With a total of 60 people. The instruments used for learning outcomes are multiple choice tests and those used for social attitudes are questionnaires. The results of this study indicate that: (1) historical learning outcomes of students studying with the Two Stay-Two Stray (TSTS) learning model are higher than students who study with conventional learning models (2) there is an influence of interactions between learning models and students' social attitudes (3) historical learning outcomes of students who study with the Two Stay-Two Stray learning model (TSTS) and have a higher social attitude higher than students who study with conventional learning models and have high social attitudes (4) historical learning outcomes of students learning with models learning of Two Stay-Two Stray (TSTS) and having a low social attitude is lower than students who study with conventional learning models and have low social attitudes.*

**Keywords:** historical learning outcomes, learning models, social attitudes

**How to Cite:** Wasiso, A. J., Sukardi, S & Winarsih, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran dan sikap sosial terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 31-40. doi: <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i1.23590>.

Received 14-02-2020; Received in revised from 29-11-2019; Accepted 06-03-2020

## PENDAHULUAN

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Guru merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini ialah siswa sebagai penerima informasi maupun yang bertindak sebagai salah satu elemen pelengkap dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran saat ini ditekankan agar tidak hanya terfokus pada *teacher centered* akan tetapi *student centered*. Sikap sosial siswa pada pelajaran sejarah dianggap penting karena sejarah merupakan pelajaran dari ilmu sosial yang menekankan dan menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Pelajaran sejarah bukanlah sekedar pelajaran menghafal dan menerima informasi, melainkan menjadi alat bagi guru untuk membangkitkan semangat nasionalisme, patriotisme kepada siswa, dan kesadaran berbangsa yang bermartabat.

Pembelajaran sejarah perlu memberikan nilai-nilai jati diri bangsa Indonesia seperti, penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, dan kekeluargaan supaya pembelajaran sejarah menjadi bermakna di dalam lingkungan bermasyarakat (Gusviani, 2013). Pembelajaran sejarah harus dikemas dengan baik agar tujuan pembelajaran dicapai dengan maksimal. Guru perlu menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan, materi, kondisi kelas dan karakteristik siswa. Pembelajaran harus difasilitasi dengan media, bahan ajar, dan sumber belajar bagi siswa untuk mencapai target belajar dengan terarah.

Penelitian ini perlu dilakukan masih mengingat guru belum menerapkan dan melaksanakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TSTS) dirasa cukup tepat untuk digunakan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan sikap sosial dalam pelajaran sejarah. Melalui pembelajaran model TSTS siswa dapat menaruh minat yang tinggi terhadap pelajaran sejarah.

Gagne (2005) mengategorikan lima kemampuan dalam capaian hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal, dan keterampilan motorik. Slavin (2011) berpendapat bahwa pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe TSTS merupakan model pembelajaran dengan pendekatan strategi khusus yang dirancang untuk membantu siswa agar bekerja sama baik, melatih berbicara dalam berpendapat selama proses pembelajaran.

Richey, Rita, & Monica (2011:136) mengatakan bahwa, "*Cooperative Learning Two Stay-Two Stray is an instructional models used to prepare students to better problem solvers*" Artinya, model pembelajaran kooperatif TSTS adalah model yang digunakan untuk mempersiapkan siswa menjadi seseorang yang dapat memecahkan masalah dengan baik. Reigeluth (1999) menyatakan bahwa "*Direct instruction typically employs clearly articulated external learning objectives. These tend to isolate critical information and concepts, organize to be learned concepts into carefully ordered sequences to reflect the presumed hierarchical nature of knowledge and employ strategies that induce differential allocation of attention and cognitive resources*". Artinya adalah model pembelajaran konvensional secara jelas menyampaikan tujuan pembelajarannya. Kecenderungan ini untuk menyampaikan informasi dan konsep penting yang harus dipelajari secara berurutan sesuai dengan hierarkis pengetahuan yang berbeda dari perkembangan kognitifnya. Model pembelajaran konvensional berorientasi pada guru tetapi menuntut keaktifan siswa. Sehingga guru menyampaikan konsep-konsep dengan materi pelajaran tetapi harus disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya.

Baron & Byrne (2004) mengemukakan bahwa bahwa sikap itu diadopsi dari pembelajaran sosial (*social learning*). Pembelajaran dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain, atau dengan mengobservasi tingkah laku orang lain. Pembelajaran sosial itu melalui berbagai proses, diantaranya: (1) pembelajaran berdasarkan asosiasi (*classical conditioning*), (2) belajar untuk mempertahankan pandangan yang benar (*instrumental conditioning*), (3) pembelajaran dari observasi (belajar dari contoh), (4) perbandingan sosial. Pembelajaran sosial mengutamakan sikap sosial di dalam proses pembelajaran sejarah. Sikap sosial yang dimaksudkan bukan sikap siswa terhadap mata pelajaran sejarah, melainkan sikap siswa selaku pembelajar terhadap siswa lain. Sikap ini yang dinamakan sikap sosial. Masalah pembelajaran akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, inovasi-inovasi dalam kegiatan pembelajaran wajib dilakukan agar kegiatan pembelajaran semakin efektif.

Hasil observasi awal di SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa tidak banyak

siswa tertarik pada pelajaran sejarah. Siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang berbeda tentang materi pelajaran sejarah. Sikap siswa terhadap siswa lain dalam proses pembelajaran sejarah tidak kondusif seperti tidur di kelas, mengobrol, mengerjakan tugas Pekerjaan Rumah (PR) di sekolah, bermain *gadget*. Masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Guru lebih sering menggunakan pembelajaran konvensional dimana siswa lebih diarahkan untuk mengolah informasi sejarah dengan menghafal, mencari konsep sendiri, dan menerima materi secara pasif. Pembelajaran di kelas dilaksanakan secara monoton dan kurang mengembangkan keterampilan sikap sosial siswa.

Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman konsep-konsep, fakta, teori sampai sikap yang negatif. Siswa berpandangan bahwa materi pembelajaran sejarah terlalu bersifat teoritis dan pelajaran sejarah dianggap hanya sekedar pelajaran pelengkap. Sebagian siswa mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan hanya berpatokan pada buku teks yang biasa dipakai di kelas tanpa mengolah proses berpikir dan bernalar dengan baik dan kreatif. Sikap siswa pasif di dalam proses pembelajaran sejarah. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan guru dalam mengakses informasi baru mengenai pendidikan sejarah.

Sebagai seorang pengajar guru harus memiliki kemampuan mengajar yang baik dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran bertujuan untuk membantu proses belajar siswa dan memberikan perubahan bagi siswa. Perubahan yang terjadi terlihat pada sikap, pengetahuan, keterampilan, motivasi, minat siswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar.

Sebagai pendidik, guru dituntut untuk profesional dalam melaksanakan tugas tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas dan bermakna tergantung pada persiapan pembelajaran yang diberikan guru dan pengelolaan kelas. Guru harus menyusun perencanaan dan mendesain pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan, materi, kondisi kelas, dan karakteristik siswa. Model pembelajaran adalah salah satu perencanaan dalam pembelajaran yang penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Penerapan model pembelajaran sangat penting, terutama pada saat guru mengajar akan menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dengan adanya interaksi sosial antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, model pembelajaran dapat memodifikasi tingkah laku dalam behavioral (Rusman, 2015).

Terwujudnya kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional guru yang dilaksanakan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan memfasilitasi belajar yang akan diterima siswa. Seharusnya siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sikap sosial pada pelajaran sejarah untuk memecahkan masalah dan menumbuhkan rasa percaya diri dan bertanggung jawab. Sehingga pembelajaran lebih efektif dan menekankan pada bagaimana seseorang mengolah cara berpikir dalam upaya mengkomunikasikan dan mengevaluasi dalam pengambilan keputusan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan Naijan dengan judul penelitian “Pengaruh Metode *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Pembelajaran dan Sikap Sosial Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMAN 12 Tangerang Selatan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan metode Jigsaw yang diuji disini menjadi lebih efektif untuk sebuah kebutuhan kelas sehingga siswa lebih interaktif dari pada pembelajaran ceramah. Pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TSTS) secara keseluruhan berguna untuk meningkatkan pembelajaran maupun keterampilan sikap sosial siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional; (2) pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial terhadap hasil belajar sejarah siswa; (3) perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang belajar dengan model pembelajaran TSTS dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional; (4) perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang belajar dengan model pembelajaran TSTS dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan *Desain Treatment By Level 2x2*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan satu kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional dan satu kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TSTS). Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang. Populasi terjangkau adalah seluruh siswa kelas XI IIS. Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling* yang nantinya akan diperoleh satu kelas kontrol dan satu kelas sebagai kelas eksperimen. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 60 siswa dibagi menjadi dua kelompok masing-masing terdiri dari 30 siswa.

Sebelum diberikan perlakuan, dilakukan pembagian kuesioner untuk mengetahui keterampilan sikap sosial siswa. Skor pengisian kuesioner tersebut disusun berdasarkan skor tertinggi ke skor terendah. Setiap kelas ditetapkan 27% dari ranking teratas digolongkan sebagai kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan 27% dari ranking terbawah digolongkan sebagai kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah (Sugiyono, 2015).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data hasil belajar dan sikap sosial siswa pada mata pelajaran sejarah. Jenis instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar sejarah berupa tes pilihan ganda dengan uji validitas menggunakan rumus *Point Biserial Corelation* dan uji reliabilitas menggunakan rumus KR20. Jenis instrumen sikap sosial berupa kuesioner dengan uji validitas menggunakan koreasi *Product Moment* dan reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*.

Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan penyajian tabel distribusi, histogram, rata-rata dan simpangan baku. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Liliefors*. Sedangkan uji homogenitas menggunakan Uji *Bartlett* pada taraf  $\alpha = 0.05$ . Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis variansi (ANAVA) untuk menguji efek utama dan pengaruh interaksi antar A dan B. Pengujian dilanjutkan dengan menggunakan Uji *Tuckey* untuk melihat hasil perbandingan di antara kelompok perlakuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji *Liliefors* pada taraf signifikansi taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan kriteria pengujian: apabila  $L_{hitung}$  ( $L_0$ ) lebih kecil dari  $L_{tabel}$  ( $L_T$ ), maka dapat dikatakan bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal. Hasil perhitungan pada data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas (*Liliefors*) Hasil Belajar Sejarah

Kelompok	$\alpha$	N	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Ket
A1		16	0,112	0,222	Normal
A2		16	0,095	0,222	Normal
A1B1	0,05	8	0,178	0,313	Normal
A1B2		8	0,131	0,313	Normal
A2B1		8	0,120	0,313	Normal
A2B2		8	0,273	0,313	Normal

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa semua kelompok hasil belajar sejarah yang diuji menggunakan Uji *Liliefors* memberikan nilai hasil perhitungan  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$ , dapat disimpulkan bahwa kelompok sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga persyaratan normalitas dapat terpenuhi.

Uji Homogenitas dilakukan terhadap data kombinasi perlakuan antara model pembelajaran dengan sikap sosial siswa ( $A_1B_1$ ,  $A_2B_1$ ,  $A_1B_2$ , dan  $A_2B_2$ ), pengujian homogenitas data dilakukan dengan menggunakan Uji *Bartlett* pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ ; dimana  $dk_{(1-a)(k-1)}$  dengan kriteria apabila nilai hitung lebih kecil dari nilai tabel maka varians semua kelompok bersifat homogen. Hasil perhitungan pengujian homogenitas varians kelompok kombinasi menunjukkan  $\chi^2_{hitung}$  yaitu 4,806 dan  $\chi^2_{tabel}$  yaitu 7,81. Dari hasil pengujian homogenitas varians dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Hal

ini berarti tidak ada perbedaan varians dan keempat kelompok, maka data tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

Tahap pengujian terbukti bahwa data yang diperoleh merupakan data yang berasal dari sampel yang normal dan homogen. Maka selanjutnya adalah pengujian hipotesis penelitian, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui efek utama yakni pengaruh penggunaan model pembelajaran (TSTS dan Konvensional) terhadap hasil belajar sejarah siswa, serta efek interaksi antara model pembelajaran dengan sikap sosial berdasarkan data hasil belajar sejarah siswa. Pengujian hipotesis meliputi uji terhadap efek utama dan efek interaksi terhadap hasil belajar dengan menggunakan uji analisis varians dua jalur (ANAVA) *desain Treatment By Level 2x2*.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis Varians (ANAVA) Dua Jalur

Sumber Variansi	Db	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	
					0,05	0,01
Model Pembelajaran (A)	1	91,13	91,13	9,088 *	4,20	7,64
Sikap Sosial (B)	1	3,13	3,13	0,312	4,20	7,64
Interaksi (A x B)	1	684,50	684,50	68,267**	4,20	7,64
Dalam	28	280,75	10,03			
Total Direduksi	31	1059,50				

Tabel 2 uji ANAVA tersebut maka hipotesis pertama hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

Keterangan :

$\mu A_1$  : Rata-rata skor hasil belajar sejarah yang belajar dengan model pembelajaran TSTS

$\mu A_2$  : Rata-rata skor hasil belajar sejarah yang belajar dengan model pembelajaran konvensional

Hasil perhitungan ANAVA dua jalur diperoleh F<sub>hitung</sub> untuk model pembelajaran sebesar 9.088 sedangkan F<sub>tabel</sub> = 4.20 pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$ , karena nilai F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub>, maka (H<sub>0</sub>) ditolak dan H<sub>1</sub> diterima artinya bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS dan konvensional.

Pengujian hipotesis kedua diketahui terdapat pengaruh hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dan dilihat dari pembelajaran TSTS (A<sub>1</sub>) memiliki skor 29.31, sedangkan pembelajaran konvensional (A<sub>2</sub>) nilai skor 25.94. Kesimpulannya hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Pengaruh hipotesis kedua terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial terhadap hasil belajar sejarah siswa.

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : INT. A \times B = 0$$

$$H_1 : INT. A \times B \neq 0$$

Keterangan :

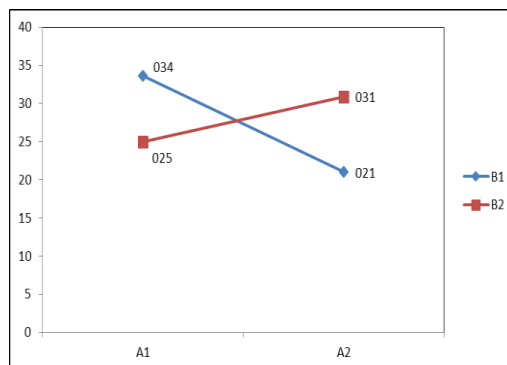
H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial terhadap hasil belajar sejarah siswa

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial terhadap hasil belajar sejarah siswa

Hasil perhitungan ANAVA bahwa F<sub>hitung</sub> untuk faktor interaksi yaitu 68.267 lebih besar dari pada F<sub>tabel</sub> yaitu 4.20 pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$ . Terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap sosial siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa. Data menyimpulkan bahwa H<sub>0</sub>

ditolak  $H_1$  diterima. Setiap kelompok memiliki skor pada kelompok  $A_1B_1$  yaitu memiliki skor 33.63,  $A_1B_2$  dengan skor 25.00,  $A_2B_1$  skor 21.00,  $A_2B_2$  skor 30.88.

Adapun gambar grafik interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik interaksi antara model pembelajaran, sikap sosial dan hasil belajar sejarah

Gambar 1 hipotesis ketiga menunjukkan hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi. Skor hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS dan memiliki sikap sosial ( $A_1B_1$ ) memiliki skor 33.63 sedangkan skor hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dan memiliki sikap sosial tinggi ( $A_2B_1$ ) dengan skor 21.00.

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : \mu A_1B_1 \leq \mu A_2B_1$$

$$H_1 : \mu A_1B_1 > \mu A_2B_1$$

Keterangan :

$\mu A_1B_1$  : Rata-rata hasil belajar sejarah siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang belajar dengan model pembelajaran TSTS

$\mu A_2B_1$  : Rata-rata hasil belajar sejarah siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang belajar dengan model pembelajaran konvensional

Pengujian hipotesis ketiga dilanjutkan dengan menggunakan *Uji Tuckey* untuk menguji taraf signifikansinya. Setelah dilakukan pengujian maka diperoleh keterangan sebagai berikut.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Tuckey Hipotesis Ketiga

Kelompok yang dibandingkan	$Q_{hitung}$	$Q_{tabel}$ $\alpha = 0,05$
$A_1B_1$ dan $A_2B_2$	11.28	4.04

Hasil Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa  $Q_{hitung}$  yaitu 11.28 >  $Q_{tabel}$  yaitu 4.04 pada taraf signifikansinya  $\alpha = 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa hasil belajar sejarah siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang belajar dengan model pembelajaran TSTS lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil hipotesis keempat menunjukkan hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS lebih rendah dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Skor rata-rata hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS dan memiliki sikap sosial rendah ( $A_1B_2$ ) skor 25.00 sedangkan skor hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dan memiliki sikap sosial rendah ( $A_2B_2$ ) memiliki skor 30.88.

Hipotesis secara statistik dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : \mu A_1B_2 \geq \mu A_2B_2$$

$$H_1 : \mu A_1B_2 < \mu A_2B_2$$

Keterangan :

$\mu_{A_1B_2}$  : Rata-rata hasil belajar sejarah siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang belajar dengan model pembelajaran TSTS

$\mu_{A_2B_2}$  : Rata-rata hasil belajar sejarah siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang belajar dengan model pembelajaran konvensional

Setelah dilakukan pengujian dengan *Uji Tuckey* maka diperoleh keterangan sebagai berikut.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Tuckey Hipotesis Keempat

Kelompok yang dibandingkan	$Q_{hitung}$	$Q_{tabel}$ $\alpha = 0,05$
$A_1B_1$ dan $A_2B_2$	11.28	4.04

Hasil Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa  $Q_{hitung}$  yaitu 5.25 lebih besar dari  $Q_{tabel}$  yaitu 4.04 pada taraf signifikansinya  $\alpha = 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang belajar dengan model pembelajaran TSTS terdapat perbedaan hasil belajar sejarah dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

### Pembahasan

Eropa menerapkan pendidikan di sekolah menengahnya dengan belajar secara fisik. Penelitian lain dilakukan oleh Ellen C. Guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan menghubungkan kehidupan bermasyarakat melalui *attitude social*. Kemudian, guru juga membuat rancangan pembelajaran agar siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian Ellen C. Sullivan (2007) yang berjudul *Character Education in the Gymnasium: Teaching More than the Physical* menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi bermakna ketika guru memberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kepada siswa. Temuan secara keseluruhan menunjukkan hasil bahwa keterampilan dalam melakukan kegiatan, seperti contoh-contoh dalam pembentukan kerangka berpikir siswa untuk memecahkan suatu masalah membentuk adanya *attitude social*.

Model pembelajaran TSTS yang merupakan model pembelajaran dalam kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi hasil dan informasi kepada kelompok siswa yang lain. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk saling bertukar informasi, dengan belajar bersama kelompoknya (Manik & Gafur, 2016). Model pembelajaran ini memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya kepada teman maupun guru dan menanggapi dengan menganalisis gagasan atau argumen yang ditemukan melalui diskusi kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan saling berkomunikasi antar teman dan guru. Model pembelajaran ini memberikan dampak kepada pemahaman siswa dalam berpikir kritis dan siswa memiliki keterampilan dalam bersikap sosial dan cepat mengambil keputusan.

Penerapan model pembelajaran ini, membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TSTS) berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar sejarah siswa dan mendorong siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Keberhasilan pembelajaran ini karena guru memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bertanya dan saling menjawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahya Septimarmisa (2018) tentang *The Influence of Two Stay Two Stray Learning Model Nuanced by Scientific Literacy on Student Learning Competence in SMPN 4 Kerinci* memberikan hasil yang relevan dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian Cahya Septimarmisa secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi belajar siswa dan kemampuan literasi siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS dan *Learning Model Nuanced*.

Penelitian relevan lain yang dilakukan oleh Naijan (2014) tentang Pengaruh Metode Pembelajaran dan Sikap Sosial terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMAN 12 Tangerang Selatan. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa metode pembelajaran dan sikap sosial terhadap hasil belajar sejarah siswa memberikan hasil yang lebih tinggi dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* daripada metode pembelajaran konvensional. Maka dapat disimpulkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki sikap sosial positif dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran berkelompok merupakan pembelajaran yang melibatkan banyak siswa dalam membutuhkan kerjasama, kreativitas, dan keaktifan siswa di dalam kelas melalui proses memecahkan masalah. Menerapkan model pembelajaran TSTS di kelas membuat siswa antusias untuk belajar karena pelajaran tersebut memberikan stimulus terhadap siswa untuk bisa berpikir lebih kongkrit seperti membutuhkan pengalaman belajar bersama teman sebayanya, kreatif, kritis dalam menanggapi masalah di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. Model pembelajaran TSTS tidak belajar konsep tetapi mengolah informasi yang didapatkan melalui sumber belajar dengan berinteraksi terhadap temannya sehingga siswa mampu menganalisis masalah, menyelesaikan masalah, dan mengkomunikasikannya.

Proses pembelajaran yang belajar dengan model pembelajaran TSTS dianggap lebih mampu meningkatkan sikap sosial siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasanya digunakan guru dengan bercerita pada umumnya dan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan tanpa ada interaksi antara guru dan siswa. Model pembelajaran konvensional ini terpusat yang dilakukan langsung pada guru dan proses penyampaian informasi secara langsung kepada siswa dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur. Model pembelajaran konvensional hanya menuntut siswa untuk memahami dan menghafal materi sehingga siswa beranggapan bahwa materi sejarah merupakan pelajaran hafalan. Penerapan kedua model pembelajaran akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda karena kecenderungan yang muncul dari model pembelajaran TSTS adalah siswa dapat memanfaatkan sumber belajar atau bahan ajar dengan tepat, mengolah peristiwa-peristiwa sejarah sampai mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga pelajaran tersebut lebih bermakna.

Hipotesis pengujian kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial siswa terhadap hasil belajar sejarah. Interaksi yang terjadi antara keduanya mempengaruhi hasil belajar, namun pengaruh tersebut tergantung pada variabel bebas lainnya, seperti model pembelajaran yang dipadukan dengan sikap sosial. Ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan terarah pada tujuan yang jelas. Model pembelajaran yang sesuai dengan sikap sosial siswa sangat menentukan hasil belajar sejarah karena pelajaran sejarah yang berorientasi pada peristiwa masa lampau menuntut siswa untuk dapat menganalisis bukan menghafal dan mampu memberikan kepercayaan diri pada siswa dalam memberikan pendapat.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang belajar dengan model pembelajaran TSTS lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat tinggi karena pembelajaran tersebut mampu berpartisipasi aktif di kelas, melatih keterampilan berpikir dan membangun kerjasama, membentuk pola pikir siswa secara kritis dan mencontohkan perilaku dengan baik. Sehingga mempermudah siswa mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Meningkatnya sikap sosial antar siswa serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, akan menjadi budaya pada setiap siswa di setiap pembelajarannya (Purwaaktari, 2015).

Namun, berbeda dengan siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang belajar dengan model pembelajaran konvensional mengalami kesulitan berinteraksi di dalam kelas, terganggu menggunakan keterampilan berpikir pada daya ingat dan tidak aktif dalam berinteraksi atau bertanya jawab. Semakin banyak informasi yang disampaikan guru mengakibatkan konsentrasi siswa menurun, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki sikap sosial tinggi lebih tepat belajar dengan model pembelajaran TSTS dari pada model pembelajaran konvensional.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang belajar dengan model pembelajaran TSTS lebih rendah dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran TSTS menekankan pada keterampilan berpikir dengan berargumentasi dan mengemukakan pendapat sendiri dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari teman maupun melalui sumber belajar dan model pembelajaran konvensional menekankan pada informasi yang disampaikan dan disajikan secara langsung oleh guru. Siswa yang memiliki sikap sosial rendah cenderung kurang tertarik dengan kegiatan yang berorientasi pada berpikir yang disajikan oleh guru untuk menyelesaikan masalah sehingga siswa tidak komunikatif dalam proses



pembelajaran di kelas. Model pembelajaran konvensional tidak menuntut siswa untuk lebih aktif di dalam kelas dan dominan sehingga siswa yang memiliki sikap sosial rendah lebih suka menerima informasi dan pengarahan langsung dari guru dan siswa tidak dapat bertanya atau memberikan tanggapan.

Pembelajaran konvensional membantu siswa dengan cara guru mengembangkan konsep materi dengan baik sehingga siswa tidak perlu membangun sendiri pengetahuannya tetapi dapat menerima dan memahami materi pelajaran. Keberhasilan pembelajaran konvensional bergantung dari proses penyampaian dari guru sehingga siswa yang memiliki sikap sosial rendah dapat memahami materi dan mengikuti proses pembelajaran secara maksimal. Keberagaman, kemampuan berpikir dan karakteristik siswa dapat mempengaruhi penggunaan model pembelajaran dan hasil belajar sehingga penting bagi guru untuk memfasilitasi pembelajaran sehingga hasil belajar sejarah siswa mencapai tujuan maksimal.

### PENUTUP

Model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TSTS) memiliki pengaruh yang signifikan untuk keberhasilan siswa dalam mempelajari sejarah, terbukti dengan hasil belajar para siswa tersebut menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada siswa yang belajar secara konvensional. Selain itu, hasil belajar sejarah siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dalam proses pembelajaran dengan model ini, memberikan hasil yang memuaskan. Sedangkan hasil belajar sejarah siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang belajar dengan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TSTS), lebih rendah dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial siswa terhadap hasil belajar sejarah. Hal lain yang patut dicermati adalah seorang guru diharapkan cermat dalam memilih model pembelajaran pada pelajaran sejarah, selain itu, untuk mencapai hasil belajar sejarah ditentukan oleh faktor model pembelajaran dan sikap sosial. Model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TSTS) terbukti cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah karena dapat meningkatkan hasil belajar sejarah. Melalui model pembelajaran TSTS, siswa dapat berpartisipasi aktif dengan bekerja sama dalam memecahkan masalah, mengumpulkan dan mengolah data dari berbagai sumber, aktif dalam berkomunikasi dan bertanya jawab dengan berani mengungkapkan pendapat dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah secara individu maupun kelompok. Namun model pembelajaran ini, tidak cocok diterapkan pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Siswa dengan sikap sosial rendah lebih sesuai jika menggunakan model pembelajaran konvensional, karena para siswa cenderung bergantung pada penjelasan dan arahan guru.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dr. Kurniawati, M.Si selaku Kaprodi Pendidikan Sejarah. Dr. Sarkadi, M.Si dan Dr. Murni Winarsih, M.Pd sebagai pembimbing yang telah memberikan motivasi serta ilmunya untuk bisa menyelesaikan penelitian. Kepala sekolah SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang yang membantu penulis dan memberikan izin untuk meneliti.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Social psychology, tenth edition*. (Alih Bahasa Ratna Djuwita dkk). Jakarta: Erlangga.
- Gagne, R. M., dkk. (2005). *Principles of intruction design*. New York: Wadworth Publishing.
- Gusviani, E. (2013). Analisis kemunculan sikap spiritual dan sikap sosial dalam kegiatan pembelajaran ipa kelas iv sd yang menggunakan ktsp dan kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 96-100.
- Manik, K., & Gafur, A. (2016). Penerapan model two stay two stray berbantuan multimedia untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS, *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1), 39-49. <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/9693/8508>.
- Naijan. (2014). Pengaruh metode pembelajaran dan sikap sosial terhadap hasil belajar sejarah. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 06.
- Naijan. (2014). Pengaruh metode pembelajaran dan sikap sosial terhadap hasil belajar sejarah siswa SMAN 12 Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.21009/JPS.031.03>.

- Purwaaktari. (2015). Pengaruh model collaborative learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan sikap sosial siswa kelas V SD Jarakan sewon bantul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 95-111. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/4932/4258>.
- Reigeluth, C. M. (1999). *Intructional design theories and models: A new paradigm of intructional theory*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Richey, Rita C., dkk. (2011). *The intructional design knowledge base: Theory, research, and practice*. New York: Routledge.
- Rusman. (2015). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Septimarmisa, C. (2018). The influence of two stay two stray learning model nuanced by scientific literacy on students' learning competence in SMPN 4 Kerinci. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 8(1), 89-95. <http://ijpsat.ijsh-t-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/393/208>
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan teori dan praktek, edisi kesembilan jilid 2*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, E. C. (2007). Character education in the gymnasium: teaching more than the physical. *Journal of Education*, 187(3). <https://doi.org/10.1177/002205740718700307>.